

Relevansi Budaya *Siri'* dalam Ajaran Al-Qur'an: Menjaga Harga Diri di Masyarakat Bugis

Mirdawati Razida^{1*}, Nasrulloh²

UIN Maulana Malik Ibrahim¹², Malang, Indonesia

*mirdarasyidah@gmail.com*¹, *nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id*²

Informasi Artikel

E-ISSN : 3026-6874
Vol: 2 No: 12 Desember 2024
Halaman : 268-277

Abstract

The concept of siri' is a fundamental aspect of Bugis-Makassar society, embodying values that emphasize the preservation of self-respect, honor, and dignity. This study aims to analyze the relevance of siri' culture from the perspective of the Qur'anic teachings, particularly regarding the values of maintaining self-respect as one of the principles of noble character. A qualitative approach is employed in this research, using textual analysis of Qur'anic verses related to self-respect and honor, alongside a review of the local culture of siri'. The findings indicate that the values of siri' are in harmony with the teachings of the Qur'an, which stress the importance of upholding personal and communal honor, avoiding disgraceful actions, and upholding justice and truth. Moreover, integrating siri' culture with Islamic values has the potential to strengthen the identity of Bugis-Makassar society in a modern context while preserving local culture rooted in religious values. This study is expected to contribute to the development of cultural and religious studies and inspire communities to uphold moral and spiritual values.

Keywords:

Siri'
Bugis
Al-Qur'an

Abstrak

Budaya *siri'* merupakan konsep fundamental dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar yang mencerminkan nilai-nilai menjaga harga diri, kehormatan, dan martabat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi budaya *siri'* dalam perspektif ajaran Al-Qur'an, khususnya terkait nilai-nilai menjaga harga diri sebagai salah satu prinsip akhlak mulia. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan harga diri dan kehormatan, serta kajian budaya lokal *siri'*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai *siri'* selaras dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri dan komunitas, menghindari perbuatan tercela, serta menegakkan keadilan dan kebenaran. Selain itu, integrasi budaya *siri'* dengan nilai-nilai Islam berpotensi memperkuat identitas masyarakat Bugis Makassar dalam konteks modern, sekaligus melestarikan budaya lokal yang berbasis nilai-nilai agama. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan studi budaya dan agama, serta menjadi inspirasi bagi masyarakat dalam menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual.

Kata Kunci : *Siri'*, Bugis, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Dalam suatu masyarakat, kebudayaan merupakan sesuatu yang dapat mengubah, mengarahkan atau mengarahkan manusia agar berperilaku sesuai dengan sistem yang berlaku dalam tatanan sosial. Dengan semakin banyaknya wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia, lambat laun kebudayaan mereka mempengaruhi identitas budaya bangsa. Didukung dengan semakin majunya teknologi pada saat ini mengakibatkan terjadinya pergeseran budaya-budaya yang ada di masyarakat (Iriyadi, 2018). Pengaruh modernitas merupakan suatu hal yang tak terelakkan yang dampaknya tidak hanya dapat mengubah perilaku manusia tetapi juga budaya di masyarakat.

Kebudayaan tidak hanya menyangkut benda-benda fisik saja, tetapi juga berkaitan dengan benda-benda nonfisik seperti perilaku. Dalam budaya Sulawesi Selatan khususnya masyarakat Bugis dikenal dengan adanya budaya *siri'*. Konsep *siri'* memiliki makna yang sangat mendalam dan memainkan peran penting dalam menjaga harga diri masyarakat Sulawesi Selatan (Mustafa, 2019). *Siri'* sering diartikan sebagai rasa malu yang berkaitan erat dengan kehormatan dan martabat seseorang yang tidak hanya

menjadi landasan etis dan moral, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang mengatur interaksi sosial dan membentuk identitas budaya masyarakat Sulawesi Selatan khususnya Bugis.

Dalam masyarakat Bugis yang mayoritas memeluk agama Islam, sudah menjadi hal yang lazim bagi mereka untuk berusaha mematuhi dan tunduk terhadap syariat Islam sebagai pedoman hidup. Islam memainkan peran sentral dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat, sehingga nilai-nilai agama sering kali menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya lokal. Namun, di tengah keragaman tingkat pendidikan dan latar belakang keahlian masyarakat Sulawesi Selatan, tidak semua individu memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *siri'*. Padahal budaya *siri'*, dengan segala ajarannya tentang kehormatan, tanggung jawab, dan solidaritas, memiliki keselarasan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Sebagai agama yang fleksibel dan relevan di berbagai konteks zaman, Islam hadir sebagai penengah yang mampu menjembatani budaya tradisional dengan tuntutan modernitas, menjaga nilai-nilai luhur tetap eksis tanpa kehilangan relevansinya di era yang terus berkembang (Erlina & Nasrulloh, 2024)

Siri' dalam ajaran Al-Qur'an dapat ditemukan dalam berbagai prinsip dan nilai-nilai yang berkaitan dengan penghormatan terhadap martabat manusia, tanggung jawab sosial, dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga harga diri (*izzah*) serta sikap saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan (*ta'awun*). Hal ini sejalan dengan prinsip *Siri'* yang mendorong individu untuk mempertahankan kehormatan pribadi dan menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap kesejahteraan orang lain.

Dalam konteks sosial dan kultural, *siri'* berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang menjunjung tinggi etika, saling menghormati, dan bersatu dalam menghadapi tantangan bersama (Linwarlin Basyari, 2011). Hal ini tentunya sejalan dengan makna budaya *siri'* yang sebenarnya. Dalam kebudayaan Bugis ada enam nilai pokok nilai menurut Toriolo yang dijadikan pedoman hidup, antara lain: (1) *Lempu* yang berarti kejujuran, (2) *Acca* yang berarti kecerdasan, (3) *Asitinajang* yang berarti kepatutan, (4) *Getteng* yang berarti keteguhan, (5) *Reso* yang berarti usaha, dan (6) *Siri'* yang berarti rasa malu atau harga diri. (Rahim & Rahman, 1985)

Dalam kajian akademis, berbagai penelitian mengenai *siri'* telah banyak dilakukan, diantaranya yang dilakukan oleh Safitri dan Suharno (2020) mengenai Budaya *Siri' Na Pacce* pada masyarakat Bugis. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang bagaimana manusia memandang *siri'* yang berkaitan dengan harga diri seseorang. Dari penelitian tersebut terlihat peranan budaya *siri'* dalam kehidupan sehari-hari, namun belum pembahasan yang lebih mendalam bagaimana relevansi budaya *siri'* dalam Al-Qur'an dalam menjaga harga diri di masyarakat Bugis.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara konsep *siri'* dalam ajaran Al-Qur'an, serta menyoroti relevansinya dalam upaya menjaga harga diri di tengah dinamika sosial masyarakat Bugis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dimensi baru dalam studi keislaman dan kajian budaya, serta memperkuat pemahaman tentang bagaimana tradisi lokal dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai universal Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna mendalam dari konsep *siri'* serta membandingkannya dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an. (Haryati et al., 2023) Proses penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data pustaka melalui kegiatan membaca, meneliti, mengelola, dan menganalisis informasi yang relevan. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman mendalam tentang relevansi budaya *siri'* dalam Al-Qur'an, khususnya dalam kaitannya dengan menjaga harga diri dalam masyarakat. Berbagai literatur yang relevan dengan subjek penelitian ini meliputi kajian etnografi budaya Bugis, karya-karya yang mengupas nilai-nilai *siri'*, serta penelitian tentang prinsip-prinsip kehormatan dan solidaritas dalam Al-Qur'an. Selain itu, referensi tentang hubungan antara budaya lokal dan agama Islam akan menjadi landasan teoritis dalam menyusun analisis yang komprehensif.

Tahap analisis data dilakukan melalui metode *content analysis* dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan. Selanjutnya, data dikelompokkan secara sistematis berdasarkan tema seperti nilai-nilai *siri'* dalam kehidupan sosial, peran *siri'* dalam menjaga harmoni masyarakat, dan relevansi konsep ini dengan tantangan budaya modern dalam masyarakat Bugis. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu memverifikasi dan membandingkan informasi dari berbagai literatur atau sumber untuk memastikan validitasnya. Proses ini membantu mengurangi bias atau kekeliruan yang mungkin terjadi jika hanya bergantung pada satu sumber saja, sehingga menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan dapat dipercaya. (Sugiyono, 2019) Nilai kebaruan yang dihasilkan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi sinergi antara tradisi lokal dan ajaran universal Islam. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dimensi baru dalam studi keislaman dan kajian budaya, serta menunjukkan bagaimana konsep dapat dipahami dan diterapkan sebagai manifestasi dari ajaran Al-Qur'an dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya *Siri'* Masyarakat Bugis

Siri' dalam bahasa Indonesia artinya malu, merupakan suatu kebiasaan yang mempunyai pengaruh besar dalam budaya hidup masyarakat Sulawesi Selatan. *Siri'* dianggap sebagai sesuatu yang sangat berarti untuk dapat menjelaskan tentang harga diri. Harga diri yang dimaksud adalah sifat batin yang selalu menjunjung tinggi kehormatan. Kebudayaan ini diwarisi oleh masyarakat Bugis sebagai wujud tanggung jawab terhadap budaya leluhur selalu menjunjung tinggi adat istiadat yang menjadi landasan kuat suatu bangsa. *Siri'* telah tertanam bagaimana bersikap dan menempatkan diri dalam setiap situasi dan kondisi. *Siri'* adalah kebanggaan atau keagungan harga diri. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis terikat oleh sistem norma dan aturan adat yang sangat menjunjung tinggi kehormatan. Istilah *siri'* jika dibahas bentuknya mempunyai dua bagian, yang pertama *Siri'* adalah sesuatu yang berasal dari dalam diri manusia yang digunakan untuk dapat memberikan suatu rasa dimana perasaan itu bukan bertentangan dengan kehendaknya melainkan dari luar dirinya yaitu biasa disebut *siri' ripaksiri'*. Yang kedua adalah *siri'* yang berasal dari pribadi manusia itu sendiri yang biasa disebut *siri' masiri'*. (Iriyadi, 2018)

Siri' ripakasiri yang berasal dari luar diri terjadi ketika seseorang dipermalukan di luar batas kemanusiaan. *Siri' masiri* terjadi ketika seseorang telah melakukan sesuatu yang menurutnya tidak pantas atau merugikan orang lain. *Budaya siri'* erat kaitannya dengan perasaan malu yang didalamnya terkandung perilaku etis, kesopanan dan mengutamakan harga diri. Pendapat tersebut sejalan dengan beberapa pendapat para ahli yang telah disebutkan sebelumnya yang menjelaskan masalah *siri'* sebagai sesuatu yang berasal dari dalam diri manusia tentang perasaan dan harga diri. (Idris Mannahao, 2010)

Siri' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu sistem nilai yang merupakan refleksi diri dalam bentuk sosial budaya yang merupakan pranata kehidupan dalam rangka menjaga harkat dan martabat individu dan anggota kelompok dalam masyarakat Bugis. *Siri'* juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang atau suatu kelompok merasa malu atau terhina dalam masyarakat Bugis. (Setiawan, 2016) *Siri'* artinya rasa malu (harga diri), digunakan sebagai bentuk pembelaan harga diri dan kehormatan diri terhadap siapapun yang bermaksud menginjak-injak harga diri (Israpil, 2015).

Secara epistemologis *siri'* dapat mempunyai arti 3 hal yang berbeda namun kesemuanya dapat diartikan secara umum sebagai harga diri, harkat dan martabat seseorang. *Siri'* yang pertama diartikan sebagai pelanggaran kesusilaan, seperti kawin lari, perzinahan, inses, yaitu berupa perbuatan seksual yang dilarang karena hubungan dengan keluarga sendiri, seperti perkawinan antara anak dengan anak, ayah atau ibu. Budaya ini seringkali dianggap sebagai sesuatu yang sangat kejam. Namun dibalik itu semua ada makna mendalam tentang menjaga harga diri. Ketika seorang anak dilahirkan tanpa ayah tentu akan menimbulkan berbagai kritik di masyarakat. Dengan budaya *siri'* ini, semua hal tersebut bisa dihindari.

Jenis *siri'* yang kedua adalah sifat *siri'* yang diarahkan sebagai sumber motivasi dalam mencapai kesuksesan. Seperti ketika mendengar atau melihat kesuksesan seseorang yang membuat diri merasa

malu karena tidak bisa seperti orang tersebut. Bentuk *siri'* seperti ini cenderung mengarah pada hal positif yang bentuk konkritnya sudah tertanam dalam diri suku Bugis, jika sudah memutuskan untuk merantau, mereka akan merasa iri jika kembali ke daerah asalnya sebelum meraih kesuksesan di tempat merantaunya. Oleh karena itu, mereka akan selalu bekerja keras untuk mencapai kesuksesan yang diimpikannya.

Siri' yang ketiga adalah rasa malu. Bentuk *siri'* ini dapat memberikan dampak negatif maupun positif bagi seseorang. Misalnya, yang buruk adalah jika seseorang diminta menjadi pengisi acara atau diminta berbicara di depan umum, namun tidak ada keinginan karena alasan *siri'*. Hal ini dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk tampil di hadapan orang banyak. Adapun akibat positif dari *siri'* ini misalnya seseorang disuruh mengambil sesuatu yang bukan miliknya, kemudian pada saat itu dia lebih memilih untuk tidak melakukannya dengan alasan *siri'* (Iriyadi, 2022).

Siri' dalam budaya Bugis mempunyai nilai moral yang selalu menjaga harga diri orang yang menganutnya (Maddukelleng & Muhammad, 2021). Dengan adanya budaya *siri'*, seseorang selalu melindungi dirinya dari segala hal yang dapat mengganggu kehidupannya dari segi harga diri. Kata *siri'* begitu sakral hingga tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat Bugis (Hamid, 2007). Ketika tidak ada *siri'* dalam diri seseorang, maka tidak ada lagi makna baginya menjalani hidup sebagai manusia (Azis et al., 2020). Bahkan tanpa adanya *siri'* bisa membuat seseorang seperti binatang. Dalam kehidupan masyarakat Bugis terdapat filosofi *siri' mitu nato tuo ri lino* yang menjadi pedoman masyarakat Bugis dalam bermasyarakat yang maknanya "hanya dengan adanya *siri'* kita hidup di dunia" yang berarti jika tidak ada *siri'* dalam diri maka bisa membuat seseorang dikucilkan dalam masyarakat (Muh. Rizani, 2008).

Siri' harus dijunjung tinggi secara bersama-sama dengan saling menghormati. Ia tidak bisa dilihat hanya dari sudut pandang satu pihak saja. Dalam *Lontara'* disebutkan: "kehidupan suami-istri baru akan sempurna apabila kedua belah pihak saling memberikan pertimbangan, memiliki keselarasan kehendak, dan menjaga *siri'* masing-masing. Suami wajib menjaga *siri'* istri, begitu pula sebaliknya. Jika istri seorang raja dilindungi oleh rakyat, maka *siri'* rakyat juga harus dihormati oleh raja. Hubungan antar satu sama lain harus didasari pada sikap saling menjaga dan menghormati untuk mencegah munculnya tindakan yang memalukan (*mappakasiri' siri'*), perasaan malu (*masiri'*), atau penghinaan (*ripakasiri'*)". (Magfirah, 2016)

Pengertian *siri'* yang diangkat dari berbagai ungkapan dalam *Lontara'* menunjukkan bahwa *siri'* adalah sebuah akibat dari pelanggaran terhadap nilai-nilai utama yang dijunjung oleh kemanusiaan. Perasaan malu (*siri'*) muncul ketika nilai-nilai tersebut dilanggar. Seseorang akan merasakan *siri'* bukan hanya karena diperlakukan tidak jujur, dianggap remeh, atau diperlakukan secara tidak pantas, tetapi juga karena tindakan-tindakan yang tidak bermoral. Perasaan *siri'* ini juga seharusnya muncul pada mereka yang berbuat curang, khianat, atau zalim, pada orang yang merasa puas dalam kebodohan dan kejahilan, pada mereka yang tidak bertindak sesuai norma, yang tidak memiliki pendirian yang kokoh, serta mereka yang menyalahgunakan waktu dengan bermalasan-malasan.

Berdasarkan hasil pengamatan, *siri'* yang terdapat di Sulawesi Selatan, khususnya pada suku Bugis, memiliki kesamaan esensial. *Siri'* dalam bidang kesusilaan dianggap sebagai bentuk *siri'* tertua di wilayah tersebut. Dalam praktiknya, di keempat daerah di Sulawesi Selatan, asas hukum adat yang diterapkan sama. Misalnya, jika seorang pria memperkosa seorang gadis, keluarga gadis tersebut merasa berhak untuk membunuh pria tersebut sebagai bentuk penegakan *siri'*. Namun, pria tersebut dapat menghindari ancaman pembunuhan jika ia segera melapor kepada kepala adat setempat. Apabila ia tidak sempat melaporkan diri, tindakan simbolis seperti melemparkan kopiahnya ke pekarangan rumah kepala adat dianggap cukup untuk meminta perlindungan.

Siri' dalam konteks kehidupan masyarakat Bugis kontemporer berperan sebagai salah satu aspek penting yang membentuk tata nilai kehidupan mereka, sebagaimana terlihat dalam kenyataan empiris. Secara metodologis, pemahaman kita tentang budaya Bugis di Sulawesi Selatan saat ini dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap kenyataan empiris tersebut. Namun, budaya Bugis yang sepenuhnya dihayati oleh mereka yang mengklaim sebagai "orang Bugis asli" kini semakin sulit ditemukan. Dalam realitas masyarakat Bugis saat ini, *siri'* tidak lagi dianggap sebagai nilai yang kokoh dan dapat diandalkan sepenuhnya. *Siri'* lebih dipahami sebagai ekspresi harga diri dan keteguhan kepribadian.

Pandangan Al-Qur'an Terhadap *Siri'*

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang arti *siri'* atau dalam bahasa agama *'iffah*, dalam arti menjaga kehormatan dan harkat dan martabat, secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kategori: pertama, melindungi *siri'* (harga diri) dari masalah properti; dan kedua, melestarikan *siri'* (harga diri) dalam urusan syahwat atau kesusilaan.

1. Nilai *Siri'* pada Ayat Kekayaan

a. QS al-Baqarah/2: 273,

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْتَلُونَ النَّاسَ
إِلْحَافًا وَمَا تَنْفَعُومَا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya:

(Apa pun yang kamu infakkan) diperuntukkan bagi orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah dan mereka tidak dapat berusaha di bumi. Orang yang tidak mengetahuinya mengira bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka memelihara diri dari mengemis. Engkau (Nabi Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya (karena) mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Kebajikan apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Mahatahu tentang itu. (QS. Al Baqarah : 273)(Kementerian Agama R.I, 2014)

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Ibnu Kar mengatakan dalam penafsirannya terhadap ayat ini bahwa maksud dari pernyataan-Nya “لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ” adalah, muhjirn yang mengabdikan hidupnya kepada Allah dan Utusan-Nya yang bertempat tinggal di Madinah dan tidak mempunyai sumber penghasilan; “لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ” Mereka tidak mampu mencari nafkah.; “يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ” “تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ”, Kamu (Muhammad) membedakan mereka berdasarkan ciri-ciri mereka, yang unik bagi penduduknya dari ul al-albb.; “لَا يَسْتَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا” Mereka tidak membuat permintaan yang menjengkelkan dan melakukannya tidak ingin membebani orang lain secara tidak perlu. Karena siapa pun yang bertanya ketika dia masih memiliki sesuatu yang dapat menghalangi dia untuk bertanya, dia meminta dengan paksa (Al-Dimasyqī, 1990).

Budaya *siri'* dalam masyarakat Bugis memiliki kaitan erat dengan pesan QS Al-Baqarah/2:273, yang mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan diri dan memberikan perhatian kepada mereka yang membutuhkan. Ayat tersebut menggambarkan orang-orang fakir yang tetap menjaga martabatnya meskipun berada dalam kesulitan, sehingga mereka tampak seperti orang kaya karena tidak meminta-minta secara terang-terangan. Hal ini mencerminkan nilai inti dari *siri'*, yaitu menjaga harga diri dan martabat dalam setiap situasi, termasuk dalam keadaan kekurangan. *Siri'* mendorong seseorang untuk tidak memperlihatkan kelemahan di hadapan orang lain, melainkan berusaha sekuat tenaga untuk tetap mandiri dan terhormat. Dalam konteks ayat ini, Islam menghargai sikap tersebut dengan menganjurkan orang-orang yang mampu untuk peka terhadap kebutuhan mereka yang menjaga kehormatan diri, sehingga bantuan dapat diberikan tanpa melukai martabat penerimanya. Budaya *siri'* sejalan dengan ajaran Islam ini, karena dalam *siri'* juga dikenal solidaritas sosial yang kuat, dimana masyarakat saling mendukung untuk menjaga kehormatan individu maupun komunitas secara keseluruhan.

Selain itu, QS Al-Baqarah/2:273 menekankan bahwa kekayaan bukan sekadar milik pribadi, tetapi merupakan amanah yang harus dimanfaatkan untuk mendukung kesejahteraan bersama, terutama bagi mereka yang menjaga harga dirinya. Dalam budaya *siri'*, pandangan ini tercermin dalam prinsip bahwa kekayaan seharusnya digunakan untuk mendukung orang-orang yang membutuhkan, terutama dalam komunitas atau keluarga besar, agar kehormatan mereka tetap terjaga. Hal ini menunjukkan harmoni antara nilai-nilai agama dan budaya lokal, di mana *siri'* mengajarkan bahwa kehormatan kolektif adalah tanggung jawab bersama. Seperti dalam ayat ini, pemberian kepada orang-orang fakir bukan hanya bentuk ibadah, tetapi juga cara untuk memperkuat ikatan sosial dan

memastikan setiap individu tetap dihormati, terlepas dari kondisi ekonominya. Dengan demikian, budaya *siri'* dan pesan pada ayat tersebut saling melengkapi, memperlihatkan bagaimana nilai-nilai lokal dapat memperkaya pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. QS al-Nisa'/4: 6,

وَابْتُلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْعِفِن
وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Artinya:

Ujilah anak-anak yatim itu (dalam hal mengatur harta) sampai ketika mereka cukup umur untuk menikah. Lalu, jika menurut penilaianmu mereka telah pandai (mengatur harta), serahkanlah kepada mereka hartanya. Janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menghabiskannya) sebelum mereka dewasa. Siapa saja (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan siapa saja yang fakir, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang baik. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Cukuplah Allah sebagai pengawas. (QS. Al-Nisa : 6)(Kementerian Agama R.I, 2014)

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat di atas sebagai berikut: Para wali diperintahkan untuk menguji anak-anak yatim dengan memperhatikan keadaan keuangannya dan mendidik mereka hingga mereka hampir siap memasuki gerbang pernikahan. Oleh karena itu, jika anda sudah mengetahui yaitu ilmu yang menenangkan anda karena kecerdasannya yaitu kemampuan menjaga harta dan kestabilan batin, maka berikanlah kepada mereka hartanya, karena tidak ada alasan untuk menahan hartanya saat itu.

Mengingat kemungkinan sebagian wali bersifat rakus, maka ayat ini melanjutkan petunjuknya dengan menegaskan bahwa kalian wahai wali, hendaknya jangan makan, yaitu memanfaatkan harta anak yatim untuk kepentingan kalian dengan dalih mengelolanya, sedemikian rupa sehingga anda tidak melebihi batas yang sesuai dan tidak juga memanfaatkannya. Kamu menghabiskan harta itu dengan cepat sebelum mereka dewasa, karena takut kamu akan terpaksa menyerahkannya ketika mereka sudah dewasa. Barangsiapa yang mampu di antara para pengasuh, hendaklah dia menjauhkan diri dari harta anak yatim dan menafkahi apa yang telah diberikan Allah kepadanya; dan siapa pun yang miskin, hendaklah ia makan dan memanfaatkan hartanya, bahkan menerima upah atau imbalan sebagaimana mestinya. Kemudian apabila anda menyerahkan harta benda yang dahulu anda miliki kepada mereka, maka anda harus memberikan kesaksian yang memberatkan mereka mengenai penyerahan tersebut. Dan cukuplah pengawasan Allah terhadap kesaksian itu (Shihab, 2007).

Budaya *siri'*, yang menekankan kehormatan dan tanggung jawab dalam masyarakat Bugis, memiliki relevansi erat dengan QS An-Nisa'/4:6, yang berbicara tentang amanah dalam menjaga dan mengelola harta anak yatim. Dalam budaya *siri'*, terdapat nilai tanggung jawab moral yang tinggi terhadap kehormatan dan kesejahteraan orang lain, terutama anak-anak yang rentan seperti anak yatim. *Siri'* mendorong seseorang untuk menjaga amanah dan tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan atau mempermalukan diri maupun orang lain. Hal ini selaras dengan pesan ayat tersebut, di mana pengelola harta anak yatim tidak hanya bertanggung jawab secara hukum, tetapi juga secara moral, untuk memastikan bahwa harta tersebut digunakan dengan cara yang benar, tanpa menyalahgunakan amanah atau melanggar kehormatan si anak.

Lebih jauh, lam ayat tersebut mengajarkan keadilan dan kepedulian kepada anak yatim, yang juga menjadi bagian penting dalam budaya *siri'*. Dalam tradisi *siri'*, menjaga kehormatan individu atau keluarga melibatkan upaya kolektif untuk memastikan bahwa tidak ada anggota masyarakat yang dipandang rendah atau dirugikan, termasuk anak yatim yang tidak memiliki perlindungan orang tua. Ayat tersebut selaras dengan prinsip *siri'* yang menuntut agar tanggung jawab terhadap orang yang lemah dilakukan dengan penuh integritas, sehingga martabat anak yatim tetap terjaga hingga mereka

mampu berdiri sendiri. Dengan demikian, budaya *siri'* dan QS An-Nisa'/4:6 sama-sama menekankan pentingnya menjaga amanah, melindungi hak-hak anak yatim, dan memastikan bahwa tindakan terhadap mereka didasarkan pada keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia.

2. Nilai *Siri'* menghargai Pernikahan

a. QS al-Nūr/24: 32-33,

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَأَمَّا بَكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. Al- Nur : 32)(Kementerian Agama R.I, 2014)

وَلَيْسَتَغْفِبِ الدِّينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الكِنْبَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَآتُوهُمْ مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تُكْرِهُوا فَتْيِيَكُمْ عَلَىٰ الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّبَتْبَعُوا عَرَضَ الْحَيَوةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِن بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

Bagi orang-orang yang belum mampu menikah, mereka harus menjaga kesucian diri hingga Allah memberikan kemampuan melalui karunia-Nya. Jika hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian untuk meraih kebebasan, maka buatlah perjanjian tersebut dengan mereka, asalkan kamu melihat ada kebaikan dalam diri mereka. Berikanlah kepada mereka sebagian dari harta yang telah Allah anugerahkan kepadamu. Jangan memaksa hamba sahaya perempuanmu untuk terlibat dalam pelacuran jika mereka memilih untuk menjaga kesucian, hanya demi keuntungan duniawi. Jika mereka dipaksa, ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang terhadap mereka yang berada dalam keadaan terpaksa. (QS. Al- Nur : 33)(Kementerian Agama R.I, 2014)

Kedua ayat di atas menganjurkan untuk menjaga kesucian harga diri melalui perkawinan dan melarang memaksa budak melakukan prostitusi semata-mata untuk memperoleh keuntungan materi yang bersifat sementara. Sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah lebih bermanfaat dan awet bagi orang-orang yang beriman. Bagi yang belum mampu secara finansial untuk menikah, bisa menggunakan cara *'iffah* atau menjaga kehormatannya dengan cara lain, seperti menghindari faktor-faktor yang merangsang nafsu. Sebab nafsu bisa ganas bila rangsangannya banyak, dan akan meredup bila rangsangannya sedikit. Selain itu, dengan memanfaatkan waktu secara produktif, karena waktu luang yang berlebihan seringkali menimbulkan perilaku menyimpang. Hal yang dilakukan untuk menghindari hal tersebut yaitu dengan meningkatkan dimensi spiritual melalui dzikir yang luas kepada Allah dan menegakkan sholat shalat, menuntut ilmu, bersosialisasi dengan teman baik dan berbincang dengan ulama. Selain itu, salah satu cara yang paling efektif untuk melindungi diri dari pengaruh nafsu adalah dengan berpuasa (Abdul Rahman Said et al., 2022).

Budaya *siri'* dalam masyarakat Bugis, yang berpusat pada kehormatan dan harga diri, memiliki relevansi mendalam dengan QS An-Nūr/24:32-33, yang membahas tentang pernikahan, kesucian diri, dan tanggung jawab sosial terhadap individu yang belum menikah. Dalam budaya *siri'*, kehormatan individu terutama terkait kesucian dan moralitas, sangat dijaga. Pernikahan dianggap sebagai cara untuk menjaga *siri'* seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, dari tindakan yang dapat merusak harga diri atau martabat keluarga. Oleh karena itu, nilai *siri'* sejalan dengan ayat ini,

yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan mendukung individu yang kesulitan agar tetap berada di jalan yang benar.

Selain itu, dalam ayat tersebut juga berbicara tentang kewajiban membantu mereka yang berada dalam keadaan lemah, termasuk para budak yang ingin memerdekakan diri atau orang yang ingin menikah namun tidak mampu secara ekonomi. Hal ini sejalan dengan budaya *siri'*, yang menekankan solidaritas dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga kehormatan komunitas. Dalam masyarakat Bugis, keluarga besar atau komunitas sering kali membantu mereka yang tidak mampu menikah dengan memberikan dukungan finansial atau moral, agar kehormatan mereka tetap terjaga. Konsep ini menunjukkan keselarasan antara nilai budaya *siri'* dan ajaran Islam dalam ayat tersebut, di mana menjaga harga diri dan kehormatan individu adalah tanggung jawab bersama yang harus dipenuhi dengan cara-cara yang mulia dan penuh kasih sayang. Dengan demikian, budaya *siri'* memperkuat pesan QS An-Nūr/24:32-33 tentang pentingnya menjaga kesucian, mendukung pernikahan, dan melindungi kehormatan dalam masyarakat.

b. QS. al-Nūr/24: 60,

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِرِيئَةٍ وَأَنْ يَسْتَغْفِرْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

Para perempuan tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak lagi berhasrat menikah, tidak ada dosa bagi mereka menanggalkan pakaian (luar) dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan. Akan tetapi, memelihara kehormatan (tetap mengenakan pakaian luar) lebih baik bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al- Nur : 60)(Kementerian Agama R.I, 2014)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa karena wanita lanjut usia yang sudah menopause dan tidak lagi bergairah terhadap laki-laki sudah kehilangan daya tariknya, maka tidak berdosa jika mereka menanggalkan pakaian luarnya selama tidak bermaksud memperlihatkan aurat atau memperlihatkan perhiasan. Namun, mereka mendapat manfaat jika terus mengenakan pakaian luar ini sebagai bentuk penjagaan kehormatan. Karena hijab dan penjaga kehormatan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dan Islam meyakini bahwa cara terbaik untuk menjaga kehormatan adalah dengan meminimalisir godaan dan membuat pembatas antara rangsangan dan nafsu.(Abdul Rahman Said et al., 2022)

Oleh karena itu, menutup aurat secara menyeluruh adalah baik akan tetapi lebih penting untuk menjaga kehormatan dan bertindak bijaksana, bahkan bagi mereka yang telah diberikan keringanan. Ini menunjukkan sifat kritis dari mempertahankan *siri'*, harga diri, dan kehormatan. Ayat ini menekankan fleksibilitas dalam aturan berpakaian bagi perempuan dalam Islam sambil tetap menjaga prinsip kesopanan dan kehormatan. Relevansinya dengan budaya *siri'* dalam masyarakat Bugis terletak pada nilai inti *siri'*, yaitu menjaga harga diri, martabat, dan kehormatan dalam setiap tahap kehidupan. Budaya *siri'* mengajarkan bahwa kehormatan tidak hanya terbatas pada perilaku di masa muda, tetapi harus terus dijaga sepanjang hayat, termasuk oleh perempuan tua yang dihormati dalam masyarakat sebagai penjaga nilai dan tradisi.

Dalam budaya *siri'*, perempuan baik muda maupun tua, memiliki peran penting dalam menjaga kehormatan keluarga dan komunitas. Meskipun perempuan tua memiliki kebebasan yang lebih besar dalam hal adat dan interaksi sosial, seperti yang diisyaratkan dalam QS Al-Nūr/24:60, mereka tetap dituntut untuk bertindak sesuai dengan prinsip kesopanan dan menjaga *siri'* keluarga mereka. Hal ini menunjukkan keselarasan antara budaya *siri'* dan ayat ini, di mana kehormatan perempuan tetap menjadi prioritas, meskipun ada kelonggaran tertentu dalam aturan berpakaian. Nilai ini mempertegas

bahwa penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain adalah landasan penting dalam membangun masyarakat yang bermartabat, baik menurut ajaran Islam maupun budaya lokal seperti *siri'*.

KESIMPULAN

Budaya *siri'* dalam masyarakat Bugis mencerminkan nilai-nilai luhur yang menempatkan harga diri sebagai inti kehidupan sosial dan pribadi. Dalam kajian ini ditemukan bahwa *siri'* tidak hanya relevan secara budaya, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kuat sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Ajaran Islam tentang menjaga kehormatan dan martabat selaras dengan praktik *siri'*, yang mendorong tanggung jawab individu untuk menjaga harmoni sosial. Namun, meski *siri'* mengandung nilai-nilai positif, penerapannya perlu diselaraskan dengan pemahaman agama yang benar agar tidak melahirkan sikap berlebihan yang berpotensi merugikan individu atau masyarakat. Keselarasan antara budaya *siri'* dan nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat berfungsi sebagai media efektif untuk menanamkan ajaran agama, asalkan disikapi dengan bijaksana dan proporsional.

REFERENCES

- Abdul Rahman Said, R., Ilham, M., Rusdi, M., & Amiruddin, M. M. (2022). a Critical Review of Traditional Wisdom in the Quran: Exploring the Value of *Siri'* in Surah Yusuf. *Jurnal Adabiyah*, 22(1), 88–112. <https://doi.org/10.24252/jad.v22i1a5>
- Al-Dimasyqī, I. al-D. A. al-F. I. ibn K. al-Q. (1990). *Tafsīr Al-Qur'ān Al- 'Azīm*. Dār al-Ḥadīṣ.
- Azis, A., Saleh, S. F., & Suriani, A. I. (2020). Inculcating *Siri'* Na Pacce Value in Primary School Learning. *Mimbar Sekolah Dasar*, 7(1), 82–92. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v7i1.22461>
- Erlina, E., & Nasrulloh, N. (2024). TRADISI MAKAN BAJAMBA DI MINANGKABAU: STUDI LIVING HADIS. *PERADA*, 6(2). <https://doi.org/10.35961/perada.v6i2.1225>
- Hamid, A. (2007). *Siri' Dan Pässe'*. Pustaka Refleksi.
- Haryati, R., Jailani, M., & Ramadhan, M. F. (2023). Eksplorasi Learning Concept Menurut Ibnu Khaldun (Relevance Study pada Pembelajaran Bahasa Arab Era Modern). *Al-Jawhar: Journal of Arabic Language*, 1(1), 70–86. <https://ejournal.diwanpustaka.com/aljawhar/article/view/22>
- Idris Mannahao. (2010). *The Secret of Siri' na Pesse*. 5–6.
- Iriyadi, D. (2018). Pergeseran Makna *Siri'* Masyarakat Bugis. *Indonesian Journal of Sociology and Education Policy*, 3(2), 67.
- Iriyadi, D. (2022). *Siri'* in the Perspective of Islamic Values and Current Issue. *Kawalu: Journal of Local Culture*, 9(02), 175–189. <https://doi.org/10.32678/kwl.v9i02.6891>
- Israpil. (2015). Silariang Dalam Perspektif Budaya *Siri'* Pada Suku Makassar. *Jurnal Pustaka*, 53–68. <https://wordpress.com/agenda/>
- Kementerian Agama R.I. (2014). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Qomari.
- Maddukelleng, M., & Muhammad, W. (2021). The *Siri* Strategy's Value in Managing the Bugis Family Economy in Surumana Village, South Banawa District, Donggala Regency. *Journal of Asian Multicultural Research for Social Sciences Study*, 2(2), 53–69. <https://doi.org/10.47616/jamrsss.v2i2.148>
- Magfirah, St. (2016). *Siri'*Napacce Dalam Suku Makassar Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Tahdis*, 7(2), 158–170.
- Muh. Rizani, S. A. (2008). *Siri' dan Pesse*. DPW Matra Sulsel.
- Mustafa, Z. (2019). Ritual Mocera Tasi Masyarakat Wotu Di Luwu Timur Perspektif Maslahat. *Disertasi Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, January*. <https://www.researchgate.net/profile/Zulhasari->

Mustafa/publication/338749963_Ritual_Mocera_Tasi_Masyarakat_Wotu_di_Luwu_Timur_Perspektif_Maslahat/links/5e29bede299bf15216785c17/Ritual-Mocera-Tasi-Masyarakat-Wotu-di-Luwu-Timur-Perspektif-Maslahat.pdf

Rahim, A., & Rahman. (1985). Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis. Makassar. *Lephas*.

Setiawan, E. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. In *KBBI Indonesia*. <http://kbbi.web.id>

Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir Al-Mishbah*. Lentera Hati.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep Dasar Metode Penelitian Kuantitatif. *Brain Academy, April 2016*, 15. <https://www.brainacademy.id/blog/penelitian-kuantitatif>